

**PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *LEVERAGE*,
CAPITAL INTENSITY, DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)**

SKRIPSI

OLEH :

NITA ENGELINA

20200100180

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

**PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *LEVERAGE*,
CAPITAL INTENSITY, DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

Oleh :

NITA ENGGELINA

20200100180



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nita Enggelina
NIM : 20200100180
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 18 September 2023

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Suhendra, S.E., M.M.
NIDN : 0401077202



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Nita Enggelina

NIM : 20200100180

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar *Sarjana Akuntansi (S.Ak.)*.

Tangerang, 30 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

Dr. Suhendra, S.E., M.M.
NIDN : 0401077202

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Suhendra, S.E., M.M.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Nita Enggelina

NIM : 20200100180

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,



Dr. Suhendra, S.E., M.M.
NIDN : 0401077202

Tangerang, 30 Januari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Nita Enggelina
NIM : 20200100180
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 28 Febuari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Etty Herijawati, S.E., M.M.**
NIDN : 0416047001

Penguji I : **Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0401016810

Penguji II : **Rina Aprilvanti, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0408048601

Dekan Fakultas Bisnis,


Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 14 Febuari 2024

Yang membuat pernyataan,



Nita Engelina

NIM: 20200100180

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100180
Nama : Nita Engelina
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: “Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022)”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 15 Maret 2024

Penulis



Nita Engelina

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

ABSTRAK

Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara sehingga pemerintah sangat tidak menganjurkan adanya praktik penghindaran pajak. Namun pada kenyataannya banyak kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh perusahaan seperti temuan yang diumumkan oleh *tax justice network* dimana indonesia mengalami kerugian Rp sebesar 68,7 triliun akibat dari penghindaran pajak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 -2022 dengan total perusahaan sebanyak 84 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan dengan 4 variabel independen: *return on asset*, *leverage*, *capital intensity*, *financial distress* dan 1 variabel dependen: *tax avoidance* yang diukur dengan *effective tax rate*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan program SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, serta *capital intensity* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *tax avoidance*, *return on asset*, *leverage*, *capital intensity*, *financial distress*

THE EFFECT OF RETURN ON ASSET, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, AND FINANCIAL DISTRESS ON TAX AVOIDANCE

**(Empirical Study of Property and Real Estate Sector Companies
Listed on the Indonesian Stock Exchange 2019-2022)**

ABSTRACT

Taxes are the main source of state income, so the government does not condone tax avoidance practices. However, in reality there are many cases of tax evasion committed by companies, such as the findings announced by the Tax Justice Network where Indonesia experienced a loss of IDR 68.7 trillion as a result of tax evasion.

The aim of this research is to analyze the influence of return on assets, leverage, capital intensity and financial distress on tax avoidance, both partially and simultaneously. The population in this research is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022 with a total of 84 companies. The number of samples used in this research was 11 companies with 4 independent variables: return on assets, leverage, capital intensity, financial distress and 1 dependent variable: tax avoidance as measured by the effective tax rate.

The method used in this research is a purposive sampling method using multiple linear regression analysis and processed using the SPSS version 25 program. The results of this research are that partially return on assets has a negative effect on tax avoidance, leverage has a positive effect on tax avoidance, and capital intensity and financial distress has no effect on tax avoidance. Meanwhile, simultaneously return on assets, leverage, capital intensity and financial distress influence tax avoidance.

Keywords: tax avoidance, return on asset, leverage, capital intensity, financial distress

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage, Capital Intensity, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance**” dengan baik pada batas waktu yang ditentukan. Tujuan dari skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya serta dorongan semangat dan juga doa kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Limajatini, S.E., M.M. BKP selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

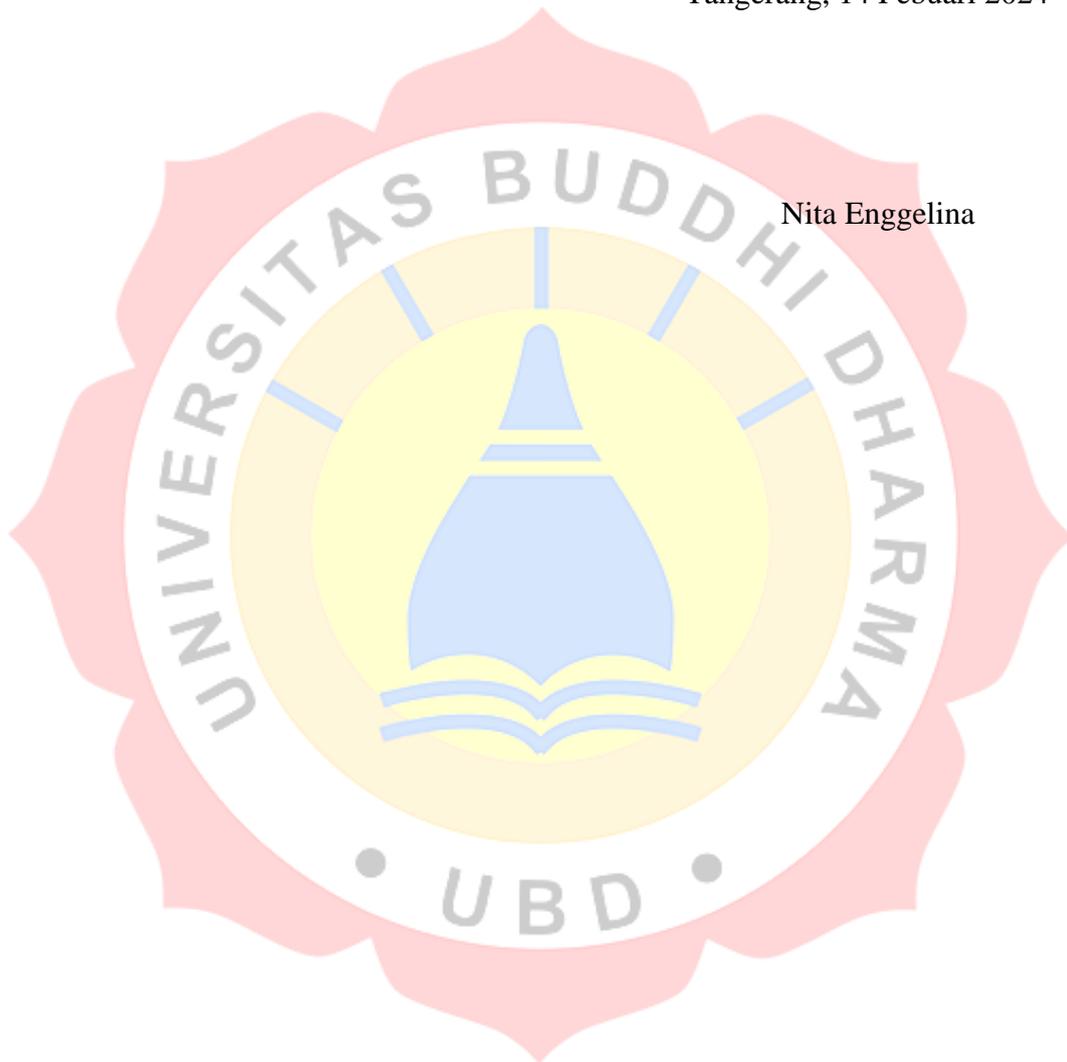
4. Bapak Dr. Suhendra, SE., MM. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Para dosen Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma Tangerang yang telah membimbing dan memberikan banyak pelajaran terkait dengan ilmu akuntansi dan perpajakan selama masa perkuliahan.
6. Keluarga terutama Alm papa dan mama yang telah mendoakan serta mendukung penulis hingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Calvin Cornerio yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman terdekat yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis selalu siap menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu tewujudnya skripsi ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan berkat dan karunia-Nya.

Tangerang, 14 Febuari 2024

Nita Enggelina



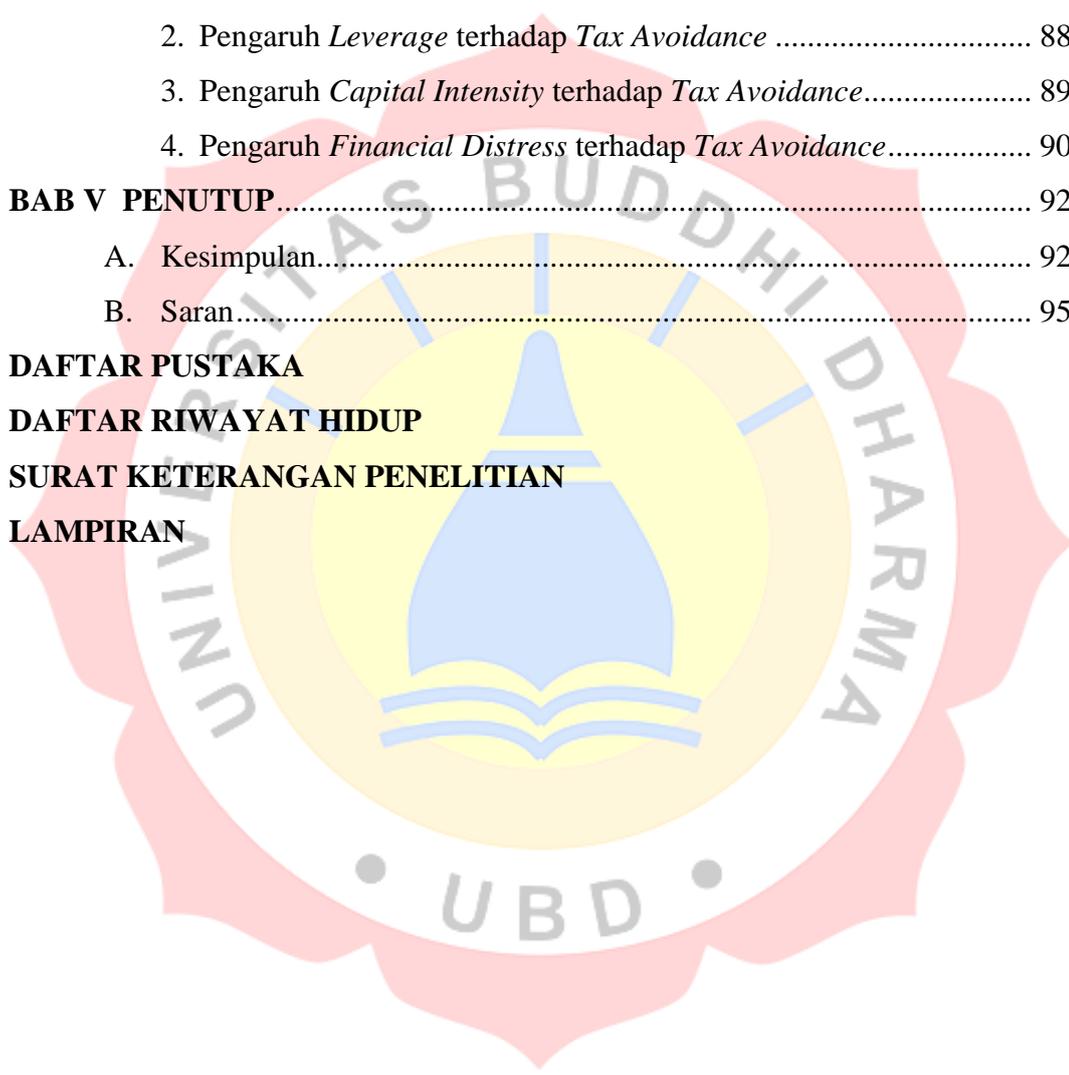
DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Gambaran Umum Teori	13
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	13
2. <i>Tax Avoidance</i>	15
3. <i>Return on asset (ROA)</i>	20
4. <i>Leverage</i>	23

5. <i>Capital intensity</i>	25
6. <i>Financial Distress</i>	27
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran.....	36
D. Perumusan Hipotesis	36
1. Pengaruh <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	37
2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	38
3. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	39
4. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	40
5. Pengaruh <i>return on asset, leverage, capital intensity</i> dan <i>financial distress</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Objek Penelitian	43
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi	44
2. Sampel	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	46
1. Variabel Dependen	46
2. Variabel Independen.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Uji Statistik Deskriptif.....	49
2. Uji Asumsi Klasik	50
3. Uji Statistik.....	54
4. Uji Hipotesis.....	56
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	60
B. Analisis Hasil Penelitian	70
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	70

2. Uji Asumsi Klasik	74
3. Uji Statistik.....	81
C. Pengujian Hipotesis.....	84
1. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T)	84
D. Pembahasan.....	87
1. Pengaruh <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	87
2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	88
3. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	89
4. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	90
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
LAMPIRAN	

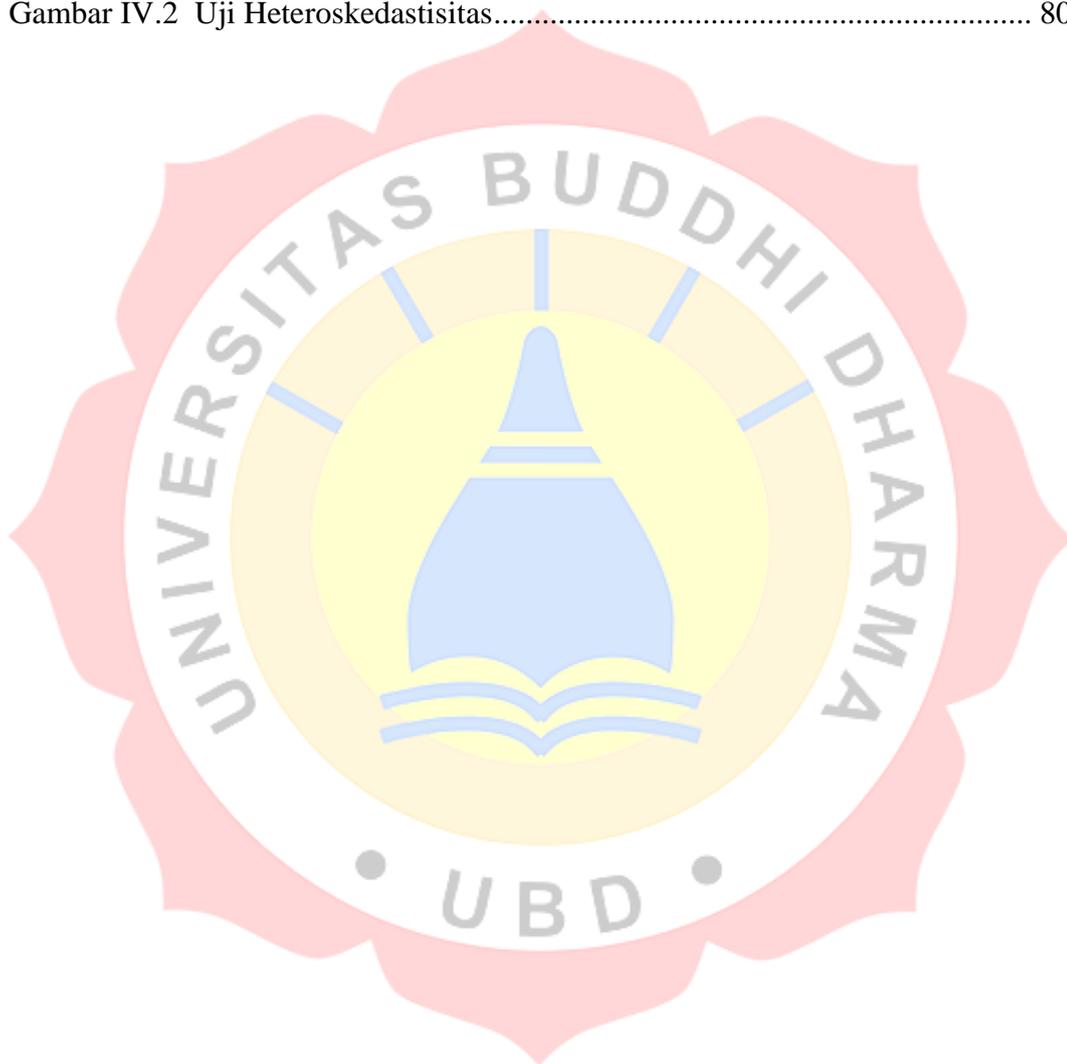


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel IV.1 Data sampel penelitian.....	60
Tabel IV.2 Data Perusahaan Sampel.....	60
Tabel IV.3 Tabel Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	61
Tabel IV.4 Tabel Perhitungan <i>Return on Asset</i>	64
Tabel IV.5 Tabel Perhitungan <i>Leverage</i>	65
Tabel IV.6 Tabel Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	67
Tabel IV.7 Tabel Perhitungan <i>Financial Distress</i>	69
Tabel IV.8 Statistik Deskriptif	70
Tabel IV.9 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	74
Tabel IV.10 Hasil Uji Multikolinearitas	76
Tabel IV.11 Statistik Autokorelasi.....	78
Tabel IV.12 Analisa Regresi.....	80
Tabel IV.13 Analisis Koefisien Determinasi	83
Tabel IV.14 Uji T (Uji Parsial)	84
Tabel IV.15 Uji F (Uji Simultan).....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Framework Tax.....	18
Gambar II.2 Kerangka Pemikiran	35
Gambar IV.1 Uji Normalitas.....	76
Gambar IV.2 Uji Heteroskedastisitas.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Tabel Perhitungan Tax Avoidance
- Lampiran 3 Tabel Perhitungan Return on Asset
- Lampiran 4 Tabel Perhitungan Leverage
- Lampiran 5 Tabel Perhitungan Capital Intensity
- Lampiran 6 Tabel Perhitungan Financial Distress
- Lampiran 7 Statistik Deskriptif
- Lampiran 8 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
- Lampiran 9 Uji Normalitas
- Lampiran 10 Uji Multikolinearitas
- Lampiran 11 Uji Autokorelasi
- Lampiran 12 Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 13 Analisis Koefisien Determinasi
- Lampiran 14 Analisis Regresi
- Lampiran 15 Uji T
- Lampiran 16 Uji F
- Lampiran 17 Tabel Distribusi T
- Lampiran 18 Tabel Distribusi F
- Lampiran 19 Tabel Durbin Watson
- Lampiran 20 Laporan Posisi Keuangan PT KIJA Tahun 2019 dan 2020
- Lampiran 21 Laporan Laba Rugi PT KIJA Tahun 2019 dan 2020
- Lampiran 22 Laporan Posisi Keuangan PT KIJA Tahun 2021 dan 2022
- Lampiran 23 Laporan Laba Rugi PT KIJA Tahun 2021 dan 2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang paling besar. Pajak memiliki kontribusi besar terhadap negara baik dari segi pendidikan, kesehatan, industri dan lain sebagainya. Selain itu adanya struktur anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) merupakan salah satu bukti adanya kontribusi pajak setiap tahunnya. Hal ini memperjelas bahwa pajak mempunyai peranan yang penting dalam mendukung kemandirian finansial suatu negara.

Wajib pajak merupakan pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pajak. Menurut Direktorat Jenderal Pajak, wajib pajak merujuk kepada individu atau entitas yang termasuk dalam kategori pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Semua wajib pajak harus turut serta dalam partisipasi agar pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan lancar demi kemajuan dan kesejahteraan negara.

Namun negara dan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda tentang pajak. Bagi negara, pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk menjalankan program-program pemerintah dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset – aset publik dan fasilitas umum lainnya. Sedangkan bagi perusahaan

selaku wajib pajak, Pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang berusaha untuk mengurangi pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal agar tetap dapat mencapai target laba yang telah ditetapkan. Perusahaan akan melakukan manajemen pajak guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Salah satu bentuk manajemen pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), dimana perusahaan akan mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan sesuai dengan undang-undang perpajakan.

Menurut (Santoso, 2020) terdapat fenomena *tax avoidance* dimana dirjen pajak kementerian keuangan mengungkapkan bahwa *tax avoidance* ini diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 68,7 triliun per tahun. Temuan ini diumumkan oleh *tax justice network* yang melaporkan bahwa Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun akibat *tax avoidance*. Dalam laporan *tax justice network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*, disebutkan bahwa sebesar US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun merupakan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Sementara itu, sisanya sebesar US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Dirjen pajak menyatakan bahwa *tax avoidance* ini terjadi karena adanya transaksi antara pihak yang memiliki hubungan istimewa baik di dalam maupun luar negeri.

Selain itu menurut (Prima, 2019) fenomena penghindaran pajak juga terjadi pada perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bantoe International Investama Tbk. Fenomena penghindaran pajak ini dilaporkan pertama kali oleh lembaga *Tax Justice Network*. British American Tobacco mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra perusahaan dan melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk *royalty*, ongkos dan layanan. Akibat penghindaran pajak ini negara mengalami kerugian sebesar US\$ 11 juta per tahun.

Fenomena *tax avoidance* juga terjadi di sektor *property* dan *real estate* yang dilakukan oleh PT Karyadeka Alam Lestari yang merupakan salah satu pengembang atau *developer* di perumahan bukit semarang baru. Mereka menjual harga rumah mewah seharga Rp 7,1 milyar namun dalam akta notaris hanya tercatat sebesar Rp 940 juta dengan selisih sebesar Rp 6,1 milyar. Atas transaksi ini terdapat kemungkinan dikenakan pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10% dari jumlah selisih atau sebesar Rp 610 juta dan pajak penghasilan final sebesar 5% dari jumlah selisih atau sebesar Rp 300 juta. Sehingga dalam kasus ini negara mengalami total kerugian sebesar Rp 910 juta (Tribun News Jateng, 2018).

Berdasarkan fenomena kasus yang dipaparkan di atas semakin menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pembayaran pajak di Indonesia masih sangat rendah yang merupakan salah satu indikasi adanya praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* pada praktiknya merupakan hal yang legal dan

tidak melanggar undang – undang perpajakan tetapi dapat membuat penerimaan negara menjadi kecil. Hal inilah yang akhirnya membuat pemerintah dilema karena tidak dapat mengambil tindakan tegas meskipun *tax avoidance* akan memengaruhi besarnya penerimaan negara dari sektor pajak. Penelitian tentang *tax avoidance* sangat penting untuk diteliti karena dapat membantu pemerintah dalam membuat program yang dapat membuat wajib pajak taat dalam membayar pajak dan tidak melakukan penggelapan pajak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* diantaranya *return on asset* (ROA), *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress*.

Return on asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, dimana ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Nilai ROA yang meningkat menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan lebih besar, yang berarti bahwa pengelolaan aktiva perusahaan lebih baik. Nilai ROA yang meningkat juga menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan suatu laba (Irawati *et al.*, 2021). ROA berhubungan dengan laba bersih perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengenaan pajak penghasilan bagi wajib pajak badan. Nilai ROA akan digunakan dalam perencanaan pajak jangka panjang untuk menghasilkan jumlah pajak yang optimal. Perusahaan yang memperoleh laba mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya sehingga di amsusikan

tidak melakukan *tax avoidance*. Dalam penelitian yang dilakukan Pradipta (2019) mendapatkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati *et al.* (2021) diperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh.

Leverage merupakan penggunaan utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. *Leverage* menjadi tolak ukur yang menunjukkan seberapa kuat perusahaan dalam memanfaatkan pinjaman perusahaan untuk membiayai aset baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Ketika jumlah pinjaman perusahaan meningkat maka beban bunga yang harus dibayar juga akan meningkat. Pada dasarnya, beban bunga yang lebih tinggi akan mengurangi laba sebelum pajak karena keuntungan atau laba akan dikurangi dengan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan (Hutabarat dan Yuliati, 2023). Penelitian terkait dengan *leverage* yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021) diperoleh hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hitijahubessy *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang memiliki kaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Setiap tahun

nilai aset tetap hampir seluruhnya akan mengalami penyusutan. Didalam laporan keuangan akan terdapat biaya penyusutan yang dapat digunakan perusahaan sebagai pengurang pajak yang dibayarkan setiap tahunnya (Pramesti *et al.*, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2022) menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah dan Arif (2020) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Nadhifah dan Arif (2020) *Financial distress* merupakan situasi keuangan yang tertekan dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga kegiatan bisnis terhambat bahkan bisa mengalami kebangkrutan. Dalam situasi seperti ini, perusahaan harus sangat agresif dalam melakukan penghindaran pajak untuk menjaga bisnisnya tetap beroperasi. Hasil penelitian dari Fadhila dan Andayani (2022) dalam penelitiannya mengenai *tax avoidance* diperoleh hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena ketika *financial distress* suatu perusahaan meningkat, manajemen perusahaan tersebut cenderung melakukan *tax avoidance*. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021) diperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh

Lukito dan Sandra (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena *tax avoidance* yang terjadi serta perbedaan penelitian dari peneliti terdahulu maka dalam penyusunan penelitian ini penulis merasa tertarik untuk memilih judul “PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTESITY* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak dapat berdampak negatif bagi negara karena pendapatan yang diterima oleh negara menjadi berkurang.
2. Upaya penghindaran pajak adalah langkah yang dilakukan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal namun hal ini membawa risiko bagi perusahaan seperti denda dan reputasi yang tercemar di mata publik.
3. Tujuan utama perusahaan memperoleh laba besar dan membayar pajak kecil sehingga perusahaan berusaha untuk mengecilkan atau memanipulasi laba agar terlihat kecil untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

4. Tingginya pajak yang terutang yang harus dibayarkan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *tax avoidance* dan menjadi kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan perpajakan terutama dalam hal *tax avoidance*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh *return on asset, leverage, capital intensity* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah terutama direktorat jenderal pajak (DJP) dapat mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat guna mengurangi penghindaran pajak secara ilegal dan meningkatkan penerimaan pajak dari badan usaha atau perusahaan.

c. Bagi manajemen perusahaan

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan panduan bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait *tax avoidance*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan, referensi dan literatur dibidang perpajakan terutama mengenai *tax avoidance*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik dan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap rangkaian masalah secara keseluruhan, berikut ini akan dijelaskan sistematika yang akan digunakan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu dibahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab dua berisi gambaran umum teori terkait variable independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian, didalamnya menguraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat berisi deskripsi data hasil penelitian variable independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima berisi tentang implikasi, kesimpulan dari serangkaian pembahasan, keterbatasan atau kendala-kendala dalam penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak

yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara dua pihak dimana pihak satu bertindak sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua bertindak sebagai manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling merupakan seorang ahli yang mengemukakan pertama kali tentang teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori agensi adalah konsep yang menjelaskan tentang hubungan keagenan yang terjadi ketika terdapat perjanjian kerjasama antara pemilik perusahaan (*principal*) dan orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan operasional perusahaan (*agent*). Dalam teori agensi, *principal* dapat merujuk kepada pemilik perusahaan maupun investor. Sedangkan *agent* adalah individu yang ditunjuk dan dipercaya oleh *principal* untuk mengawasi aktivitas perusahaan seperti manajer. Dalam konteks ini, terdapat biaya agensi yang terkait dengan pelaksanaan perjanjian kerjasama tersebut.

Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh manajer guna mencapai tujuan utama mereka seperti kontrak dan pengawasan. Menurut Riyadi dan Takarini (2023) saat bisnis mengalami krisis keuangan, manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan bisnis dan melanjutkan operasinya sesuai dengan

kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara agent dan principal. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan ketika bisnis mengalami krisis keuangan yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Didalam *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan mengenai pajak antara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah yang berperan sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan berharap adanya penerimaan negara yang besar dari sektor pajak sedangkan bagi manajemen perusahaan memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil. Perbedaan kepentingan tersebut tentunya akan menghasilkan konflik antara pemerintah dengan manajemen perusahaan (Wicaksono, 2017).

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) ada tiga kemungkinan hubungan keagenan ketika dua pihak atau lebih melakukannya, yaitu:

- Di antara manajemen dan pemegang saham, manajemen yang memiliki saham lebih sedikit cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif atau lebih tinggi.
- Antara manajemen dengan kreditur, manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi. Karena pada umumnya perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.
- Antara manajemen dengan pemerintah, untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, analis sekuritas,

dan pihak yang berkepentingan lainnya, manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki beberapa konsekuensi.

2. *Tax Avoidance*

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara terhutang oleh individu atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang kepada negara, tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan untuk kemakmuran rakyat. Terdapat tiga jenis sistem pemungutan pajak yang diterapkan di Indonesia yaitu:

a. *Self-Assessment System*

Sistem pemungutan pajak dimana wajib pajak menetapkan jumlah pajak terutang dan melakukan tugas menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan pajak terutang. Di sisi lain, institusi pemungut pajak bertanggung jawab atas pengawasan melalui berbagai tindakan pengawasan dan penegakan hukum.

b. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan pajak dimana besarnya utang pajak ditetapkan sepenuhnya oleh institusi pemungut pajak. Oleh karena itu, wajib pajak bersifat pasif dan menunggu utang pajak

yang telah ditetapkan oleh institusi pemungut pajak untuk dibayar.

c. *Withholding Assessment System*

Sistem pemungutan pajak dimana jumlah pajak dihitung oleh pihak ketiga yang bukan wajib pajak atau aparat pajak.

Sistem pemungutan pajak di Indonesia diubah menjadi *self assessment system* pada awal tahun 1984. *self assessment system* menuntut kepatuhan wajib pajak dan pengetahuan tentang undang-undang perpajakan yang berlaku. Dalam keadaan ini, wajib pajak dapat melakukan praktik penghindaran pajak (Pramesti *et al.*, 2022).

Tax avoidance adalah tindakan yang secara hukum mengurangi pembayaran pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah yang dilakukan oleh individu, perusahaan, dan organisasi lain (Wibowo *et al.*, 2021). Sedangkan menurut (Suhendra *et al.*, 2022) *tax avoidance* adalah metode yang digunakan oleh bisnis untuk mendapatkan pengurangan pajak secara legal dengan menggunakan penghindaran dari peraturan perpajakan negara tersebut, perencanaan pajak juga dilakukan oleh bisnis sebelum mereka memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Jika wajib pajak menggunakan strategi dan prosedur yang memanfaatkan celah dalam peraturan dan ketentuan perpajakan maka wajib pajak dapat secara legal dan aman menghindari pajak. Strategi dan prosedur tersebut yang pertama *substantive tax planning*, yang terdiri dari:

- a. Pemindahan objek pajak ke negara yang memiliki peraturan khusus perpajakan yang lebih ringan dan sederhana.
- b. Pemindahan subjek pajak ke negara yang memiliki peraturan khusus perpajakan yang lebih ringan dan sederhana.
- c. Pemindahan subjek dan objek pajak ke negara yang memiliki peraturan khusus perpajakan yang lebih ringan dan sederhana.

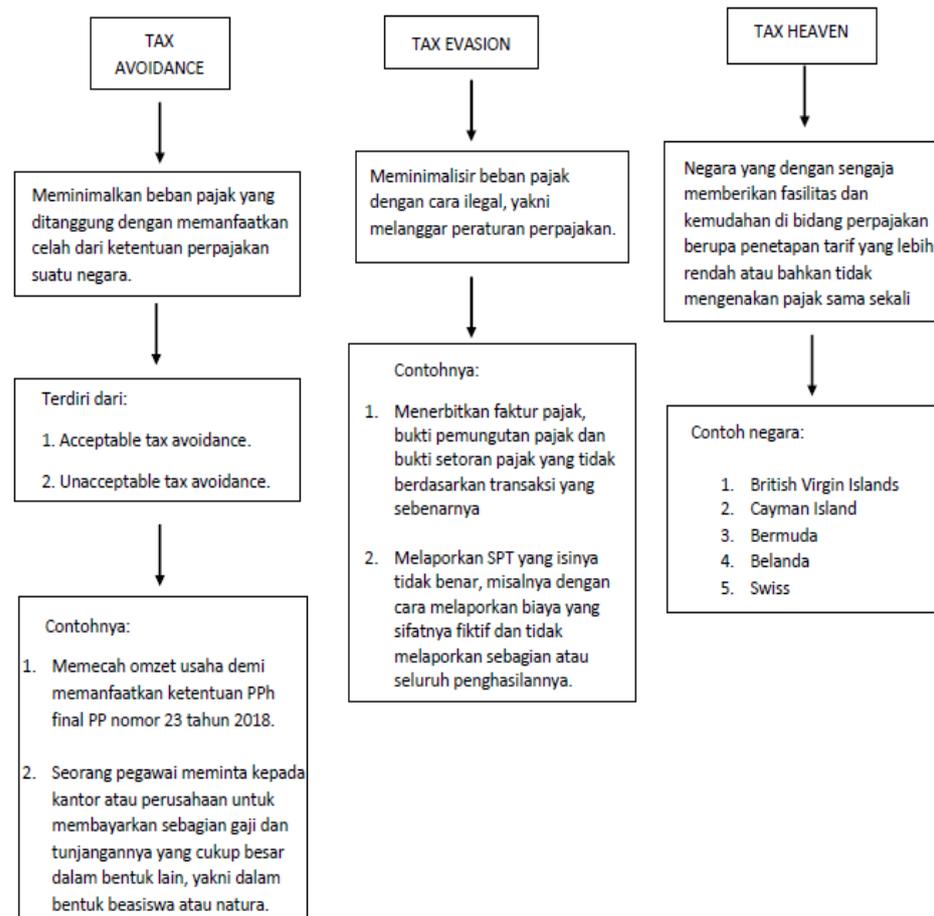
Dan yang kedua adalah *formal tax planning* yang memungkinkan untuk menghindari pajak dengan menetapkan beberapa jenis transaksi formal yang memberikan pajak yang lebih rendah (Zaenuddin dan Thamrin, 2023). Menurut James Kessler, *tax avoidance* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *acceptable tax avoidance* dan *unacceptable tax avoidance*.

Acceptable tax avoidance adalah penghindaran pajak yang diperbolehkan dengan karakteristik memiliki tujuan yang baik, bukan untuk menghindari pajak dan tidak melakukan transaksi palsu. Sedangkan *unacceptable tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan dengan karakteristik tidak memiliki tujuan yang baik, untuk menghindari pajak dan menciptakan transaksi palsu. Tidak hanya James Kessler, Ronen Palan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai *tax avoidance* apabila wajib pajak membayar pajak terutang lebih sedikit dengan memanfaatkan interpretasi hukum.

Tax avoidance berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Perbedaan tersebut terletak pada aspek legalitasnya, dimana *tax avoidance* bersifat legal dan *tax evasion* bersifat ilegal. Salah satu cara untuk menghindari pajak adalah mengurangi beban pajak dengan melakukan transaksi pada objek yang tidak kena pajak seperti uang tunjangan karyawan yang dijadikan natura dimana natura bukan objek kena pajak sesuai PPh pasal 21. *Tax avoidance* juga dapat dilakukan dengan pengenaan pajak pada UMKM dimana sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2022 bahwa UMKM yang memiliki jumlah omzet 500 juta sampai dengan 4,8 miliar akan dikenakan PPh Final sebesar 0,5%. Dengan adanya peraturan ini, maka ada beberapa oknum yang memanfaatkan peraturan ini untuk meringankan beban pajak yang dilakukan dengan cara memecah laporan keuangan badan dan usaha pribadi agar peredaran bruto tidak melebihi 4,8 miliar sehingga dapat memanfaatkan fasilitas 0,5% tersebut.

Sedangkan menurut Defiandry Taslim *tax evasion* adalah upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan melanggar aturan perpajakan yang berlaku. Sebagai contoh, wajib pajak tidak melaporkan sebagian atau seluruh penghasilannya ke dalam SPT, mengklaim biaya-biaya yang seharusnya tidak dianggap sebagai pengurangan dalam penghasilan untuk mengurangi beban pajak, serta memperbesar biaya dengan cara fiktif. Meskipun

demikian *tax avoidance* dan *tax evasion* merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan karena dapat mengurangi penghasilan yang diterima oleh negara.



Gambar II.1
Framework Tax

Tax avoidance memiliki hubungan dengan teori agensi. Hubungan keagenan terjadi ketika pemilik usaha mempekerjakan manajer untuk melaksanakan pekerjaan dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Teori agensi dalam konteks penghindaran pajak adalah keinginan pemegang saham agar manajemen dapat mengelola laporan keuangan dengan baik demi

keuntungan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini mendorong manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban pajak.

Pengukuran *tax avoidance* dapat menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR). ETR dapat dihitung dengan membagi beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Beban pajak kini menunjukkan jumlah pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan dan terkait dengan kebijakan perpajakan pada tahun tersebut. Sedangkan laba sebelum pajak merupakan laba yang tidak dikurangkan oleh beban pajak. Dari ETR, kita dapat melihat sejauh mana perusahaan menghindari pajak. Semakin tinggi ETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, jika ETR rendah maka tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi.

Perhitungan *tax avoidance* dengan proksi ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Hanum, 2013)

3. *Return on asset* (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan indikator yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan cara membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan dengan total asset pada akhir periode (Pradipta, 2019). Semakin tinggi nilai *return on assets* perusahaan maka semakin baik kinerja laba bersih yang dihasilkan. Laba bersih yang dimaksud adalah laba setelah pajak atau laba tahun berjalan.

Adapun fungsi ROA untuk perusahaan yaitu:

- a. ROA adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Ini terkait dengan seberapa efektif proses penjualan dan produksi.
- b. Sebagai standar untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas setiap bagian bisnis. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja setiap bagian bisnis.
- c. Mengukur tingkat profatibilitas setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan. Jika ada penurunan dalam tingkat profatibilitas, perusahaan dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya dan melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi penyebabnya.
- d. ROA dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan untuk mengembangkan bisnis. Semakin tinggi ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk berkembang.

Menurut Kasmir (2015) faktor yang mempengaruhi *return on asset* adalah *net profit margin* dan *total asset turnover*. karena jika ROA rendah disebabkan oleh *profit margin* yang rendah dan *net profit margin* yang rendah disebabkan oleh *total asset turnover* yang rendah. *Return on asset* juga menjadi faktor penting dalam menentukan beban pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki *profit* yang tinggi akan membayar pajak yang besar setiap tahunnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki *profit* yang rendah akan membayar pajak yang lebih kecil dan jika perusahaan mengalami kerugian maka tidak membayar sama sekali (Shabrina dan Hadian, 2021).

Hubungan *return on asset* dengan teori keagenan adalah semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik. Manajemen berusaha untuk mengelola aset dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan pandangan positif dari pemegang saham yang nantinya akan menciptakan kepuasan dan kepercayaan terhadap laba yang dihasilkan. Perusahaan yang mempunyai laba yang besar dianggap mampu untuk membayar pajak sehingga tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Pada dasarnya untuk menghitung ROA yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva. Laba bersih setelah pajak terdapat didalam laporan laba rugi sedangkan total aktiva terdapat didalam

laporan posisi keuangan. Adapun rumus untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Artinasari dan Mildawati, 2018)

4. *Leverage*

Leverage merupakan ukuran untuk melihat seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah modal. Menurut Pradipta (2019) *leverage* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak di luar perusahaan. Dalam penelitian ini, digunakan proksi menggunakan rumus *debt to equity ratio* dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas.

Menurut Kasmir (2015) tujuan *leverage* yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Menurut Sudana (2011) *leverage* terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. *Operating leverage*

Timbulnya *leverage* operasional terjadi ketika perusahaan menggunakan aset tetap dalam operasinya. Penggunaan aset tetap ini akan menghasilkan beban tetap berupa penyusutan.

2. *Financial leverage*

Financial leverage muncul ketika perusahaan mendapatkan pendanaan melalui penggunaan utang yang menghasilkan beban tetap seperti bunga yang harus dibayarkan.

Dalam menjalankan kegiatan bisnis atau investasi, perusahaan akan melakukan pinjaman dana/utang. Penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan adanya biaya atas pinjaman tersebut berupa biaya bunga. Biaya bunga tersebut akan menjadi pengurang laba fiskal sehingga menyebabkan penghasilan kena pajak dan pajak terutang yang seharusnya dibayar menjadi turun (Prasetyo dan Arif, 2020).

Hubungan antara *leverage* dengan teori keagenan yaitu peningkatan utang akan berdampak pada besarnya laba bersih yang tersedia bagi *principal* (pemegang saham) termasuk deviden yang diterima. Kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian deviden. Oleh karena itu, manajer akan berupaya untuk meminimalkan utang agar *principal* merasa puas dan tidak khawatir dengan laba bersih dan deviden yang akan diterima.

Perhitungan *leverage* dapat diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Adapun rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: (Pradipta, 2019)

5. *Capital intensity*

Capital intensity merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan besarnya aktiva milik perusahaan. *Capital intensity* dijadikan sebagai strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan karena jumlah aset tetap yang besar dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi beban pajak perusahaan (Widodo dan Irwan, 2023).

Aset tetap mengacu pada aset berwujud yang dibeli dalam bentuk siap pakai, tidak dijual kembali dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap dapat berupa bangunan dan kendaraan. Aset tetap akan menimbulkan biaya penyusutan yang nantinya akan muncul didalam laporan keuangan dan dapat mempengaruhi perhitungan pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang banyak maka akan membayar pajak yang lebih sedikit karena penyusutan aset tetap dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Siboro dan Santoso, 2021).

Perusahaan dengan proporsi aset yang tinggi memiliki peluang untuk melakukan praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* yang meningkat menyebabkan beban penyusutan juga meningkat. Perusahaan akan memanfaatkan kenaikan beban penyusutan untuk mengurangi laba yang nantinya akan digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hubungan *capital intensity* dan teori agensi yaitu dalam teori agensi fokus lebih ditekankan pada pengurangan beban pajak perusahaan dengan cara mengalokasikan dana yang tidak terpakai diperusahaan oleh manajer kedalam investasi aset tetap. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah. Proporsi aset tetap perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak terutang yang dihasilkan dari depresiasi aset tetap. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aset tetap untuk mengurangi laba perusahaan.

Capital intensity dapat diukur menggunakan total aset tetap dari total aset yang dimiliki. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Artinasari dan Mildawati, 2018)

6. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban lancar perusahaan meliputi hutang atau beban bunga. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka harus segera ditangani dengan cepat karena keuangan perusahaan di pertaruhkan (Hisa dan Haq, 2023). Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam penghindaran pajak seiring kebutuhan akan kas yang semakin sedikit hal ini dilakukan agar perusahaannya tetap berdiri. Jika beban pajak merupakan hal utama dalam *cash outflow* maka perusahaan akan mengesampingkan kemungkinan citra negatif yang didapat karena melakukan praktik penghindaran pajak (Putri dan Chariri, 2017). Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi maka perusahaan dapat melakukan analisis tingkat kesehatan keuangan.

Hubungan *financial distress* dengan teori kegaenan adalah informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat menimbulkan kerugian bagi *principal* jika informasi tersebut mengungkapkan pengalaman negatif perusahaan dalam bidang kredit. Pengalaman negatif atau buruk dalam bidang kredit menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *profitabilitas* rendah dan *leverage* tinggi.

Kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh agen juga bisa menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau financial distress.

Untuk menghitung *financial distress* menurut Fahma dan Setyaningsih (2019) menggunakan *Altman's Z-score*. Model *Z-score* adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada dan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Adapun rumus metode Altman model ketiga yaitu:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Sumber: Fahma dan Setyaningsih, 2019

Dengan keterangan sebagai berikut:

Z = Altman Model

X1 = Modal kerja/Total aset

X2 = Laba ditahan/Total aset

X3 = EBIT/Total aset

X4 = Nilai buku ekuitas/Nilai buku hutang

Nilai *cut off* metode Altman sebagai berikut:

1. Perusahaan sehat jika nilai $Z > 2,60$
2. Perusahaan dalam kondisi grey area jika nilai $1,10 < Z < 2,60$
3. Perusahaan bangkrut jika nilai $Z < 1,10$

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil sebelumnya dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

Penelitian Prasetyo dan Arif (2020) tentang Pengaruh *Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan uji hipotesis analisis linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan *social responsibility* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian (Lukito dan Sandra, 2021) mengenai Pengaruh *Capital Intensity, Profitabilitas* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling* dan uji hipotesis linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *profitabilitas* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Yantri (2022) mengenai Pengaruh *Return on Assets, Leverage* dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi dengan metode *purposive sampling* dan uji hipotesis linear berganda. Hasil dari penelitian ini

adalah ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* dan *firm size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Pradipta (2019) mengenai Pengaruh ROA, *Leverage*, Komite Audit, *Size*, *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling* dan model regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage*, komite audit, *size*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Sari dan Indrawan (2022) mengenai Pengaruh Kepemilikan Instutional, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Siboro dan Santoso (2021) mengenai Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* dengan metode *purposive sampling* dan model analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah *profitabilitas* dan *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil–hasil dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini dapat ditemukan dalam table II.1 sebagai berikut:

Tabel II.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Prasetyo dan Arif (2022)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Corporate</i> <i>Social</i> <i>Responsibility</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Capital</i> <i>Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Independen: X ₁ . <i>Profitabilitas</i> X ₂ . <i>Corporate</i> <i>Social</i> <i>Responsibility</i> X ₃ . <i>Leverage</i> X ₄ . <i>Capital</i> <i>Intensity</i> Dependen: Y. <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan

				<p><i>social responsibility</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
2	Lukito dan Sandra (2021)	<p>Pengaruh <i>Capital Intensity</i>, <i>Profitabilitas</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>Independen: X₁. <i>Capital Intensity</i> X₂. <i>Profitabilitas</i> X₃. <i>Financial Distress</i></p> <p>Dependen: Y. <i>Tax Avoidance</i></p>	<p><i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan <i>profitabilitas</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

3	Yantri (2022)	Pengaruh <i>Return on Assets, Leverage dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance.</i>	Independen: X ₁ . Return on Assets X ₂ . Leverage X ₃ . Firm Size Dependen: Y. Tax Avoidance	<i>Return on asset</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance, leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance dan firm size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance.</i>
4	Pradipta (2019)	Pengaruh <i>ROA, Leverage, Komite Audit,</i>	Independen: X ₁ . Return on Assets X ₂ . Leverage	<i>Return on asset</i> berpengaruh signifikan

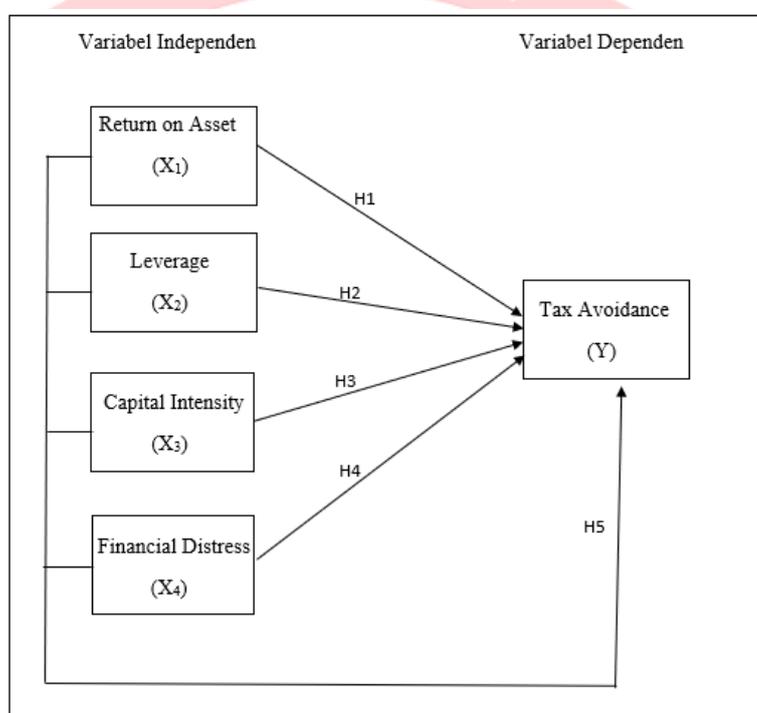
		<p><i>Size, Sales Growth</i></p> <p>Terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>X3. Komite Audit</p> <p>X4. <i>Size</i></p> <p>X5. <i>Sales Growth</i></p> <p>Dependen:</p> <p>Y. <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>terhadap <i>tax avoidance</i>,</p> <p>sedangkan <i>leverage</i>,</p> <p>komite audit, <i>size</i>, dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
5	Sari dan Indrawan (2022)	<p>Pengaruh Kepemilikan Instutional, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>Independen:</p> <p>X1. Kepemilikan Instutional</p> <p>X2. <i>Capital Intensity</i></p> <p>X3. <i>Inventory Intensity</i></p> <p>Dependen:</p> <p>Y. <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>,</p> <p>sedangkan <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh</p>

				terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	Siboro dan Santoso (2021)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance</i>	Independen: X ₁ . <i>Profitabilitas</i> X ₂ . <i>Leverage</i> X ₃ . <i>Capital Intensity</i> Dependen: Y. <i>Tax Avoidance</i>	<i>Profitabilitas dan capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Pada penelitian ini penulis menggunakan empat variabel x yaitu return on asset (ROA), leverage, capital intensity, dan financial distress. Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan sampel perusahaan sektor property dan real estate.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *return on Asset* (ROA), *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress*. Sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. Secara ringkas, penelitian ini dapat dipahami melalui gambar dibawah ini.



Gambar II.2
Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang pengembangan hipotesis-hipotesis penelitian berdasarkan argumentasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat empat hipotesis penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang dapat menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. *Return on asset* (ROA) akan menunjukkan besarnya laba yang diperoleh dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan (Yantri, 2022). Pada teori kegaenan dijelaskan bahwa agen akan berupaya meningkatkan keuntungan industri demi kepentingan para pemegang saham. Besarnya laba akan mengakibatkan besarnya tarif pajak yang dibebankan sehingga agen akan melakukan praktik *tax avoidance* untuk meringkan pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menurut Sari (2019) jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka nilai pajak yang akan dibayarkan akan meningkat. Dalam hal ini tentunya perusahaan tidak menginginkan membayar pajak yang besar karena tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang besar dengan pengeluaran yang sekecil mungkin. Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu beban yang dapat mengurangi laba bersih untuk itu perusahaan akan mengupayakan tindakan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan pada uraian diatas terkait hubungan *return on asset* (ROA) terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H₁: *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar rasio utang perusahaan jika dibandingkan dengan total modal yang dimilikinya. Jika rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan adalah besar maka artinya utang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Utang yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga yang besar akan mengurangi laba dan dapat mengakibatkan menurunnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Barli, 2018).

Penjelasan di atas sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo dan Arif, 2022) dimana perusahaan akan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Beban bunga akan timbul sebagai biaya atas penggunaan utang tersebut. Peningkatan beban bunga akan berakibat terhadap menurunnya keuntungan sehingga menyebabkan beban pajak perusahaan menjadi berkurang. Karena itulah perusahaan memutuskan untuk berhutang sebagai salah satu bentuk dari praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Tax Avoidance.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity didefinisikan sebagai investasi perusahaan terhadap aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap dimana jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Manajemen sebagai agent akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan cara memanfaatkan biaya penyusutan aset tetap untuk mengurangi biaya pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan maka beban pajak yang dibayarkan akan semakin kecil. Akibatnya perusahaan akan memanfaatkan biaya penyusutan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian Hutabarat dan Yuliati (2023) yang menemukan bukti empiris bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Capital Intensity berpengaruh positif signifikan terhadap Tax Avoidance.

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress diartikan sebagai kesulitan keuangan atau kondisi dimana perusahaan menuju kebangkrutan karena menurunnya kemampuan ekonomi perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi ini akan lebih agresif melakukan praktik *tax avoidance* (Nadhifah dan Arif, 2020).

Financial distress muncul karena pengelolaan bisnis perusahaan yang tidak benar. Saat terjadi *financial distress*, perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan bisnis perusahaan. Manajer akan membuat keputusan untuk melakukan pemalsuan kebijakan akuntansi perusahaan agar kewajiban pajaknya dapat terpenuhi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meilia dan Adnan (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga berdasarkan pada uraian tersebut terkait hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H₄: *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

5. Pengaruh *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Jika nilai ROA semakin tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar sehingga beban pajak

yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar. Hal ini akan mendorong manajemen sebagai agent untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Leverage merupakan rasio untuk melihat seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dalam pembiayaan. Jika rasio *leverage* tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki penggunaan utang yang tinggi dan akan menimbulkan beban bunga yang tinggi. Beban bunga yang tinggi akan dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang beban pajak yang akan dibayarkan.

Dalam penelitian ini *capital intensity* berhubungan dengan investasi pada aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka beban penyusutan aset tetap akan semakin meningkat. Biaya penyusutan dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang laba yang nantinya akan berpengaruh terhadap penurunan biaya pajak perusahaan. Sehingga perusahaan akan memanfaatkan beban penyusutan untuk melakukan *tax avoidance*.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan menuju kebangkrutan. Semakin tinggi nilai *financial distress* maka perusahaan akan semakin lebih agresif untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini dilakukan untuk mempertaruhkan kelangsungan bisnis perusahaan.

H₅: *Return on Asset, Leverage, Capital intensity* dan *Financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan pemanfaatan tertentu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan data yang diukur dalam bentuk angka dan berasal dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pendekatan positivisme. Pendekatan ini mengacu pada penelitian yang berfokus pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat-alat penelitian, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan variabel independen ROA, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2022.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2019 – 2022. Terdapat 4 variabel independen yang akan diuji terhadap *tax avoidance* (ETR) yaitu *return on asset* (ROA), *leverage* (DER), *capital intensity* (CI) dan *financial distress*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

C. Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif atau angka dari laporan keuangan adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai dari variabel-variabel yang dipelajari kemudian dihitung dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini mengumpulkan informasi dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada suatu wilayah umum yang melibatkan subjek atau objek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan untuk tujuan studi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan fokus adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 - 2022. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan

perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2019 - 2022.

2. Sampel

Sugiyono (2020) mendefinisikan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi. Sampel yang digunakan harus mencerminkan ciri dan karakteristik dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019 – 2022.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan di BEI selama tahun 2019 - 2022.
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2019 – 2022.
4. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019 - 2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sebelum data sekunder diolah, pengumpulan

data sekunder dilakukan dengan cara observasi. Menurut Sugiyono (2020) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Data yang dimaksud meliputi laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pengumpulan data juga diperoleh dari literatur pustaka yaitu pengumpulan jurnal-jurnal dari penelitian sebelumnya.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Tax avoidance merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *Tax avoidance* merupakan salah satu penghindaran pajak yang dilakukan secara legal. Penghindaran pajak umumnya terdiri dari dua sifat yaitu legal dan ilegal. Contoh penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal adalah dengan cara melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) sedangkan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal yaitu *tax avoidance*. Menurut Theresia dan Salikim (2023) *tax avoidance* sebagai upaya wajib pajak untuk menghindari biaya pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) tanpa melanggar hukum, hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan laba yang optimal.

Pada penelitian ini *tax avoidance* menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR). ETR dapat dihitung dengan membagi beban

pajak penghasilan (beban pajak kini) dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai ETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, jika nilai ETR rendah maka tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Hanum, 2013)

2. Variabel Independen

a. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Artinasari dan Mildawati (2018) ROA atau *return on assets* adalah salah satu rasio yang menggambarkan sejauh mana tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Untuk menghitung ROA, terdapat dua komponen utama yaitu laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Laba bersih setelah pajak dapat ditemukan dalam laporan laba rugi, sedangkan total aktiva terdapat dalam laporan posisi keuangan. Adapun rumus untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Artinasari dan Mildawati, 2018)

b. *Leverage*

Menurut Pradipta (2019) *leverage* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak di luar perusahaan. Dalam penelitian ini, digunakan proksi menggunakan rumus *debt to equity ratio* dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total modal. Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: (Pradipta, 2019)

c. *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan besarnya aktiva milik perusahaan. *Capital intensity* dijadikan sebagai strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan karena jumlah aset tetap yang besar dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi beban pajak perusahaan (Artinasari dan Mildawati, 2018). Adapun rumus untuk menghitung *capital intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{CI} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Artinasari dan Mildawati, 2018)

d. Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai tanda dari awal kebangkrutan. Menurut Fahma dan Setyaningsih (2019) *financial distress* menunjukkan bahwa ada masalah dengan neraca keuangan. Dengan demikian, jika pengelolaan *financial distress* jangka pendek tidak tepat maka akan menyebabkan masalah keuangan yang sangat serius yang pada akhirnya akan menyebabkan perusahaan bangkrut atau dilikuidasi. Adapun rumus financial distress metode Altman model ketiga yaitu sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Sumber: (Fahma dan Setyaningsih, 2019)

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis dampak dari setiap variabel independen dan dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Berikut adalah rangkaian pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan jenis analisis data penelitian yang digunakan untuk menguji hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel. Hipotesis penelitian diuji untuk melakukan analisis

deskriptif ini. Hasil dari analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Suatu hasil penelitian dapat di generalisasikan jika hipotesis tersebut dapat di terima (H_0). Analisis deskriptif menggunakan satu atau lebih variabel, meskipun demikian analisis deskriptif tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Nasution, 2017). Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, varian dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) sebelum melakukan analisis linear berganda, langkah awal yang harus dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa koefisien regresi tidak terpengaruh oleh bias, konsisten, dan memiliki estimasi yang akurat. Selain itu, uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan telah melewati uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi linear.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, model regresi yang baik adalah model yang memiliki data yang terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini digunakan uji statistik *One Sample*

Kulmogorov-Smirnov (K-S). Uji ini bertujuan untuk mendekati apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S) merupakan salah satu cara metode untuk mengetahui normalitas distribusi data. Untuk memperoleh distribusi normal, nilai probabilitas pada tabel harus lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut tidak memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik, variabel independen seharusnya tidak memiliki hubungan. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel independen dianggap ortogonal jika nilai korelasi antara mereka adalah nol. Nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dapat digunakan untuk menentukan multikolinieritas. Kedua indikator ini menunjukkan bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama

dengan $VIF \geq 10$ adalah nilai *cut off* yang menunjukkan adanya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018) tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Autokorelasi terjadi ketika pengamatan dalam data berurutan sepanjang waktu saling terkait. Biasanya, autokorelasi sering ditemukan dalam data runtut waktu (time series). Jika terdapat korelasi, maka uji tersebut disebut sebagai masalah autokorelasi. Model regresi yang tidak terpengaruh oleh autokorelasi dianggap sebagai model regresi yang baik. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi, digunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai dalam statistik. Jika nilai Uji *Durbin-Watson* berada di rentang -2 sampai $+2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan dalam variansi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Jika variansi residual tetap antara satu pengamatan

dengan pengamatan lain maka disebut sebagai homoskedastisitas. Namun, jika terdapat perbedaan maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang memiliki homoskedastisitas atau tidak memiliki heteroskedastisitas. Hal ini penting karena data crosssection mengumpulkan data dari berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) dan sebagian besar mengandung situasi heteroskedastisitas.

Salah satu metode untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas adalah dengan memeriksa grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dan residualnya SRESID. Keberadaan heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y merupakan nilai prediksi yang telah diprediksi dan sumbu X merupakan residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola khusus seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang terjadi.

- b. Apabila tidak terdapat pola yang terlihat jelas serta terdapat titik-titik yang tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Jika nilai R^2 rendah, itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, itu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018) salah satu kelemahan utama penggunaan koefisien determinasi adalah bahwa mereka cenderung dipengaruhi oleh jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. R^2 selalu meningkat setiap kali satu variabel independen ditambahkan tanpa memperhatikan apakah variabel tersebut memiliki dampak signifikan pada variabel dependen. Oleh karena itu, sebagian besar peneliti merekomendasikan penggunaan nilai adjusted R^2 saat memilih model regresi terbaik. Berbeda dengan R^2 , nilai adjusted R^2

dapat naik atau turun ketika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam situasi ini, adjusted R2 dapat memiliki nilai negatif meskipun yang diinginkan seharusnya memiliki nilai positif. Jika dalam uji empiris ditemukan nilai R2 yang negatif, maka nilai adjusted dianggap sebagai 0.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu metode regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan seperti jumlah *return on asset*, *leverage*, *capital intensity*, dan *financial distress*. Berikut adalah persamaan analisis regresi linear berganda yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 CI + \beta_4 Z\text{-SCORE} + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

ROA = *Return on Asset*

DER = *Debt Equity Ratio*

CI = *Capital Intensity*

Z – SCORE = *Financial Distress*

e = *error*

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah cabang ilmu statistik inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan kemudian menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut boleh diterima atau tidak. Tujuan dari hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yaitu berupa data-data untuk membuat keputusan apakah setuju atau tidak dengan asumsi yang telah dibuat.

Dalam pengujian hipotesis, diperlukan untuk membuat dua pernyataan hipotesis yaitu:

- Hipotesis nol (H_0): suatu hipotesis yang akan diuji akan diterima atau ditolak tergantung pada hasil eksperimen atau analisis sampel. H_0 biasanya mengandung masalah yang akan diuji kebenarannya.
- Hipotesis Alternatif (H_a) atau (H_1): hipotesis tandingan atau alternatif dalam kasus di mana hipotesis nol tidak berlaku.

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji statistik t memiliki tingkat signifikansi sebesar 5%. Menurut Ghozali (2018) dalam melakukan pengujian hipotesis ini, digunakan statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- *Quick look*: ketika jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih serta derajat kepercayaan 5% maka H_0 akan ditolak jika nilai t lebih besar daripada 2 (dalam nilai absolut). Sehingga H_a dapat diterima dengan pernyataan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.
- Selain itu, dilakukan perbandingan antara nilai statistik t hitung dan t tabel. Ketika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara parsial oleh suatu variabel independen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi

sampel untuk menaksir nilai aktual melalui *goodness of fit*. Tingkat signifikansi untuk hipotesis adalah 0,05. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai F hitung dan F tabel dapat dibandingkan untuk menentukan *goodness of fit*. Untuk mengukur kecocokan model, kita dapat membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Nilai F tabel dapat diperoleh dari nilai df_1 dan df_2 .

Nilai df_1 adalah jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan df_2 diperoleh dengan mengurangi jumlah observasi dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam sampel dikurangi satu ($n-k-1$). Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen dengan tepat.

Menurut Ghazali (2018) dalam melakukan pengujian hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan berikut:

- *Quick look*: jika nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian H_a diterima dengan pernyataan bahwa semua variabel

independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Melakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

